

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

1. Proses Pembentukan Strategi Kreatif

Pendidikan di Indonesia merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Merujuk pada definisi di atas, setiap lembaga pendidikan harus secara cerdas menentukan strategi yang akan dijalankannya sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Berbicara tentang dunia pendidikan tentunya tidak dapat dilepaskan dengan upaya membangun budaya membaca.

Membangun budaya membaca bukanlah sebuah upaya yang berhenti ketika siswa sudah dapat membaca. Membangun budaya membaca adalah sebuah upaya untuk membangun kesadaran siswa untuk mau membaca dengan sukarela kapanpun dan dimanapun. Tentunya hal ini akan dapat dicapai apabila proses membangun budaya membaca yang dilalui oleh para siswa dibuat semenarik dan semenyenangkan mungkin. Melalui Mading Pelangi sebuah gagasan baru dalam menarik minat baca anak adalah salah satu strategi yang juga cukup efektif untuk

mengkampanyekan atau menarik minat baca anak di Indonesia. Strategi inilah yang digunakan Media Inovasi Global dalam menggagas ide sehingga mampu menciptakan sebuah karya visual dalam bentuk mading yang baru dan menarik.

Sejak awal adanya Mading Pelangi telah memposisikan diri sebagai mading dengan konsep dan inovasi terbaru. Mading Pelangi hadir sebagai media baru untuk mengembangkan semangat pada anak-anak dan untuk menarik minat baca. Dari keinginan untuk membuat sebuah media yang bisa merangkai minat baca, Mading Pelangi selalu memberikan inovasi, warna dan desain kreatif pada sebuah *layout* dari Mading Pelangi agar mampu menjadi wadah kreativitas anak dan menarik minat baca pada anak Sekolah Dasar. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Hasil penelitian mengenai deskriptif Majalah Dinding Pelangi dalam menarik minat baca anak Sekolah Dasar sebagai media baru dengan tatanan yang menarik di tengah menurunnya minat baca di Indonesia. Proses Visual merupakan kerangka besar dari hampir semua proses perencanaan strategi kreatif, semua aspek itu memberi kontribusi pada tiap elemen-elemen yang ditampilkan, baik tipografi, warna, *layout*, proporsi dan gambar. Semua elemen itu benar-benar diperhatikan oleh

Mading Pelangi dalam melakukan pengemasan proses kreatif yang ditampilkan, dalam hal ini seluruh aspek visual mading. Hasilnya dapat menciptakan karya mading yang cemerlang, mendidik, kreatif dan dapat diterima oleh murid sekolah dasar. Yang menjadi fokus penelitian dalam proses visual ini adalah Majalah

Dinding Pelangi yang beredar di Sekolah Dasar di Indonesia

2. Konsep Desain Komunikasi Visual Mading Pelangi

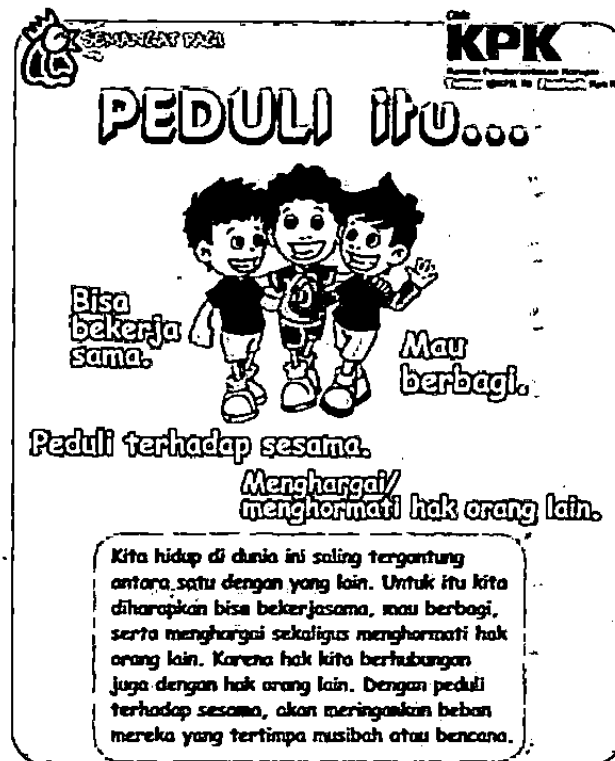
A. Warna

Warna adalah sebuah obyek yang ditentukan ketika bagaimana cahaya jatuh pada obyek dan dipantulkan ke mata kita. Sebab cahaya memiliki *spectrum* (rangkaiian sistematis) warna dan *spectrum* tersebutlah yang membantu manusia mengenali warna. Warna memberikan kesan pesan yang lebih sangat mendalam. Kombinasi antar warna memberikan kesan visual yang bervariasi nantinya dan tentu saja berdampak pada proses visual. Menurut Ivan Setyanto selaku desainer Mading Pelangi mengungkapkan :

Proses visual di dalam Mading Pelangi dikemas dengan banyak ilustrasi menarik dan lucu dan diwarnai dengan pemilihan warna-warna yang ceria mewakili usia siswa sekolah dasar. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Penggunaan warna ceria pada Mading Pelangi dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa sekolah dasar untuk membaca Mading Pelangi. Hal ini diselaraskan pula dengan desain gambar yang menarik sesuai rubrik pada setiap minggunya. Pemilihan warna ceria didasarkan pada psikologi anak sekolah dasar yang lebih tertarik pada warna-warna mencolok seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut :

Warna ceria yang dimaksud pada Mading Pelangi, merupakan warna-warna yang menarik dan mudah dilihat oleh siswa-siswa sekolah dasar misalnya warna merah, *orange*, dan biru. *(Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*



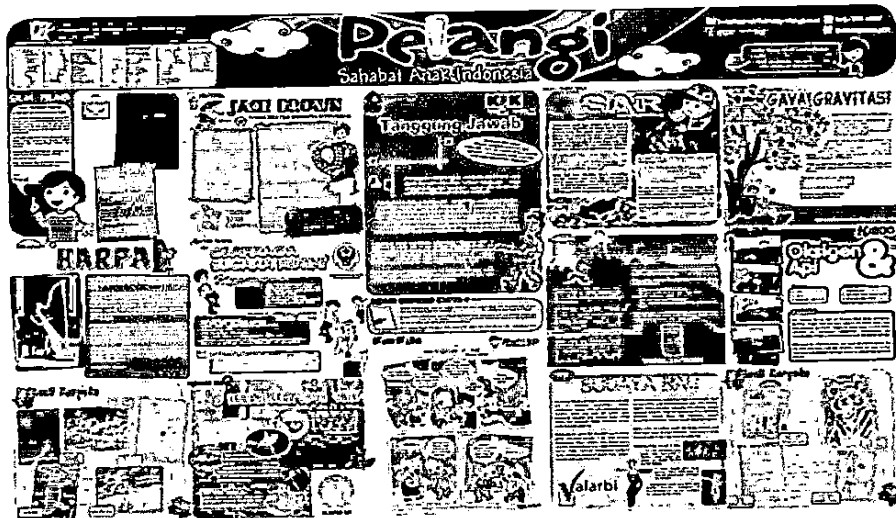
Gambar 5. Rubrik Semangat Pagi

Warna dapat memperlihatkan atau memberikan suatu penekanan pada elemen tertentu di dalam karya desain dan dapat memperlihatkan suatu kesan yang nantinya menunjukkan adanya kesan psikologis tersendiri seperti yang diungkapkan Ivan Setyanto :

Merah adalah warna yang paling sering menarik perhatian. Didalam desain Mading Pelangi, saya menggunakan warna merah sebagai aksent karena sifatnya yang kuat. Misalnya, pada logo hitam putih diberikan aksent warna merah sedikit saja sudah bisa membuat logo tersebut menjadi terlihat berbeda. Kemudian warna *orange* sangat hangat dan ramah yang mampu membuat orang merasa nyaman. Mungkin karena sebab itulah warna ini paling banyak di pakai di Mading Pelangi untuk menarik perhatian siswa Sekolah Dasar. (Hasil wawancara dengan Ivan, 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi)

Lebih lanjut informan menjelaskan warna paling dominan yang digunakan oleh Mading Pelangi dalam menunjukkan identitas dan jati diri adalah warna *orange*, karena warna orange sesuai dengan karakter anak Sekolah Dasar dan juga mampu memberikan terapi keberanian untuk anak dengan kesulitan belajar :

Karakter menunjukkan identitas atau jati diri, begitu juga dengan Mading Pelangi. Pemilihan warna untuk siswa Sekolah Dasar mengacu pada psikologi warna. Mading Pelangi memilih warna *orange* sebagai warna dominan disetiap edisinya. Karena warna *orange* adalah warna yang sesuai untuk anak usia ini. Warna *orange* muda (*peach*) juga dapat diterapkan pada anak yang baru masuk sekolah untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Karena warna ini memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan pandangannya, serta memberikan kekuatan dan keberanian. (Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)



Gambar 6. Mading Pelangi

Pemilihan warna yang tepat akan memberikan sebuah kesan yang tepat pada desain yang dibuat, dan pastikan pula bahwa warna yang digunakan adalah representasi sebenarnya dari desain yang dibuat :

Warna harus mampu menyebarkan pesan yang diinginkan secara tepat dan benar kepada anak-anak. Warna dapat meningkatkan keindahan dari desain yang dibuat, hingga pada dasarnya Mading Pelangi memberikan banyak warna cerah agar anak tertarik untuk membaca mading. *(Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Sebagai pembuat desain Mading Pelangi, Ivan memperhatikan beberapa hal kecil yang dapat membuat desain yang dibuat menjadi sempurna. Warna merupakan bagian terpenting dalam sebuah desain. Penggunaan dan pemilihan warna yang tepat dapat memberikan kesan yang baik, bahkan bisa menjadikan desain yang kita buat berubah sebagai karya yang sangat luar biasa. Warna juga mempengaruhi tentang psikologis anak, dimana warna-warna gelap sebisa mungkin dihindari dalam proses pembuatan Mading Pelangi, dan lebih memprioritaskan warna-warna cerah.

Warna cerah yang dimaksud adalah warna-warna yang terang. Seperti warna *orange*, biru muda dan merah terang, agar menarik perhatian siswa dalam membaca Majalah Dinding Pelangi. Dan sebisa mungkin kita menghindari warna-warna gelap seperti, hitam, abu-abu, dan warna-warna tua. *(Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Dalam Mading Pelangi sendiri banyak menggunakan warna cerah, dimana warna-warna terang seringkali memacu rasa ketertarikan pada membaca konten mading yang di tayangkan. Siswa melihat warna jauh lebih cepat daripada melihat bentuk atau rupa. Warnalah yang akan pertama kali menarik perhatian. Warna dengan daya pantul tinggi akan lebih terlibat dari jarak jauh karena memiliki daya tarik dan

dampak yang lebih besar. Selain unsur keterlihatan, dipertimbangkan juga faktor kekontrasan terhadap warna-warna pendukung lainnya.

Berkaitan dengan segmentasi, Mading Pelangi selalu bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa sekolah dasar di Indonesia. Terlebih pada sekolah-sekolah yang masih kurang mendapatkan akses bahan bacaan dan masih belum terjangkau akses internet. Sasaran tujuan visual dalam Mading Pelangi adalah menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Proses visual di dalam Mading Pelangi dikemas dengan banyak ilustrasi menarik dan lucu dan diwarnai dengan pemilihan warna-warna yang mewakili usia siswa Sekolah Dasar. Warna amat sangat mempengaruhi minat baca pada anak-anak. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Dengan pengemasan visual yang menarik, Mading Pelangi menggunakan banyak ilustrasi yang menarik dengan gambar, bentuk, tipografi yang mudah di pahami dan diterima anak Sekolah Dasar.

B. Layout

Layout atau tata letak merupakan satu keputusan yang menentukan efisiensi sebuah operasi dalam jangka panjang. Banyak dampak stratejistik yang terjadi dari hasil keputusan tentang *layout*, diantaranya kapasitas, proses, fleksibilitas, biaya, kualitas lingkungan kerja, kontak konsumen dan citra perusahaan. *Layout* yang efektif membantu dalam mencapai sebuah visualisasi yang menunjang dalam sebuah proses visual, seperti yang diutarakan *designer* Mading Pelangi yang menjelaskan :

Mading Pelangi diproduksi dengan bahan yang anti air sehingga tidak akan luntur proses pewarnaannya ketika terkena hujan. Selain itu Mading Pelangi juga dilindungi dengan *acrylic* dua lapis di bagian depan dan belakangnya. Mading Pelangi juga ditempatkan di tempat strategis di lingkungan sekolah, bertujuan agar siswa mudah menemukan Mading Pelangi dan mudah untuk membacanya. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Dalam *layout* yang berbeda dengan mading pada umumnya yang tidak terlindungi dari air, Mading Pelangi menunjukkan inovasi barunya dengan memunculkan terobosan baru. Dengan lapisan *acrylic* dan pemasangan yang strategis

Ivan juga menjelaskan bahwa :

Mading Pelangi dengan penataan *layout* yang baru sangat memudahkan siswa dan menunjang mereka untuk membaca dan menyimak mading dengan nyaman. Kita juga memasangnya pada tempat-tempat yang strategis, dimana dekat dengan aktivitas keseharian anak di sekolah, seperti di dekat gerbang sekolah atau di teras sekolahan yang mana tempat-tempat itu adalah jalur yang dilalui siswa setiap harinya. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Kesan yang aman dan menggunakan inovasi yang menarik menjadikan mading pelangi, salah satu mading yang ditunggu kehadirannya oleh siswa sekolah dasar. Nampak dari antusias anak-anak ketika rubrik baru datang dan terpasang. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk mengirim hasil karyanya untuk dapat ikut serta di ditampilkan pada *layout* mading, sehingga mampu menambah antusias dan kreativitas anak untuk berkompetisi pada sebuah karya yang dihasilkan



Gambar. 7 Penempatan Mading Pelangi

Adapun prinsip-prinsip *layout* yang digunakan Mading Pelangi dalam pengemasannya, menunjukkan penekanan keseimbangan, kesatuan dan konsistensi. Pada konsistensi tampilan menunjuk pada kontrol dan nilai estetik yang dimuat. Dengan menggunakan bahan yang tidak mudah rusak, anti air dan tampilan menarik, memungkinkan Mading Pelangi sebagai sarana media untuk anak-anak yang inovatif.

Mading Pelangi menggunakan bahan anti air karena penempatan Mading Pelangi berada di luar ruangan, oleh sebab dengan bahan anti air kita meminimalisir kerusakan majalah dinding ketika terkena sinar matahari dan air secara langsung. Kami menempatkan mading di luar ruangan untuk mempermudah siswa dalam membaca isi rubrik secara nyaman dengan jumlah siswa yang lebih banyak. (Harilanyuwana dengan Lita, 22 Februari 2014)



Gambar 8. Layout Mading pelangi

Dalam tampilan akhir Mading Pelangi memilih dan menempatkan ukuran *acrylic* dengan ukuran 120cm x 200cm, dengan maksud agar nantinya siswa tidak terlalu kesulitan dalam membaca konten mading dan artikel-artikel Mading Pelangi. Seperti yang di jelaskan informan saat diwawancarai :

Ukuran Mading Pelangi keseluruhan itu 120cm x 200cm. Pelangi menempatkan dengan ukuran tersebut agar siswa SD tidak kesulitan membaca setiap rubrik dan artikel dengan huruf yang cukup jelas dan besar. (Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di Kantor Mading)



Gambar 9. *Layout Mading Pelangi*

Dengan dua lapisan *acrylic* yang melindungi kertas *albatross* sebagai bahan dasar Mading Pelangi, (*Albatros* adalah bahan yang biasa digunakan untuk *banner* baik *roll* maupun *x*, bahan ini juga bagus untuk cetak *photo* dan poster) informan mengatakan bahwa dalam sebuah *layout* Mading Pelangi banyak mempertimbangkan berbagai macam aspek sebelum mading siap untuk diedarkan di sekolah dasar, agar nantinya para siswa mampu memahami dan tidak kesulitan dalam proses membaca isi konten.

C. Tipografi

Tipografi merupakan unsur penting dalam sebuah *layout*. Sebenarnya tipografi sendiri merupakan salah satu elemen dari dunia desain grafis yang unik, dimana tipografi bukan hanya sekedar elemen hiasan, tapi juga mempunyai unsur

seni yang luar biasa tipografi bisa juga dapat dikatakan sebagai “*visual language*” atau dapat berarti “Bahasa yang dapat dilihat”. Tipografi merupakan suatu ilmu dalam memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin.

Sebelum menentukan jenis huruf yang akan dipakai di Mading Pelangi banyak hal yang harus di perhatikan karena target sasaran Mading Pelangi adalah anak-anak yang memiliki pengaruh besar pada konsep dan wacana tiap rubrik seperti yang dikatakan oleh informan :

Dalam memilih kata dan kalimat hubungan, antara tipografi dan menata huruf diperhatikan dengan teliti pada proses produksi Mading Pelangi. Hal ini harus diperhatikan karena target sasaran kita adalah anak-anak. Dan anak-anak berpengaruh besar pada ide, konsep dan wacana pada setiap rubrik. Jadi disamping kita melihat dan terjun ke lapangan secara langsung, kita memperhatikan banyak hal untuk nantinya bagaimana kita memasukkan unsur tipografi yang sesuai. (*Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta*)

Unsur tipografi untuk setiap rubrik dalam setiap edisi di Mading Pelangi dikemas sedemikian rupa berdasarkan kesesuaian isi dari tema yang diangkat. Untuk judul rubrik, Mading Pelangi selalu memilih jenis *font* yang berkesan tidak kaku, serius dan lebih mewakili pencitraan dari siswa sekolah dasar. Serta pemilihan warna yang menarik ditujukan agar siswa sekolah dasar mau membaca isi rubrik

tersebut dengan jumlah besaran ...

Tahukah Sahabat Pelangi dimana pulau Bintang berada? Pulau Bintang adalah pulau terbesar di Kepulauan Riau, yang terdiri dari hampir 3.000 pulau besar dan kecil. Provinsi Kepri mencakup Kota Tanjung Pinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

Pulau Bintang sejak awal pembangunan diperuntukkan sebagai pulau wisata dan peristirahatan. Pesona wisata alam bahari pulau ini sangat mempesona. Pantai-pantai indah yang dilengkapi dengan fasilitas berkelas terdapat di sepanjang pantai utara, terutama daerah Lagoi.

Di pulau Bintang ini terdapat ibukota provinsi Kepulauan Riau yaitu Tanjung Pinang. Sebuah kota tua, begitu kesan yang akan kamu dapat setelah menginjakkan kaki di kota ini. Kota ini dikenal dengan sebutan Kota Gurindam Negeri Pantun, karena di kota inilah lahir seorang pujangga besar Raja Ali Haji dalam adikaryanya "Gurindam Duabelas". Bait yang sering dikutip, "Jika hendak melihat orang berbangsa, Lihat kepada budi dan bahasa."

Di kota ini, pantun adalah menu utama dalam setiap sambutan baik di acara resmi pemerintahan maupun di acara-acara pernikahan. Jika Sahabat Pelangi berkunjung ke Tanjung Pinang dengan Ferry, maka di Pelabuhan Sri Bintang Pura adik-adik akan disambut dengan pantun,

Gambar 10 Tipografi Mading Pelangi

Sedangkan untuk *headline* selain memiliki pertimbangan keseimbangan ruang. Disamping itu, *body text* yang konstan berkaitan dengan isi dari rubrik Mading Pelangi. Peran dari pada tipografi itu sendiri adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari halaman tersebut ke pengamat. Terkadang secara tidak sadar, kita selalu berhubungan dengan tipografi setiap hari dan setiap saat. Seperti koran atau majalah yang kita baca, label pakaian yang biasa kita kenakan dan masih banyak lagi contoh lainnya. Oleh sebab itu, desain dan penggunaan *headline* dan konten mading sangat di perhatikan oleh Mading Pelangi, saat diwawancarai Ivan menjelaskan bahwa :

Kita begitu selektif dalam memilih kata yang tepat di setiap edisi mading, karena target sasaran atau konsumen kita adalah anak-anak. Jadi penggunaan bahasa dan pemilihan jenis huruf harus jelas, agar isi dari konten rubrik dapat dipahami oleh anak-anak Sekolah Dasar. Seperti konten Bumi Kita, kata Bahasa yang ringan selalu kita pertimbangkan agar nantinya siswa memang



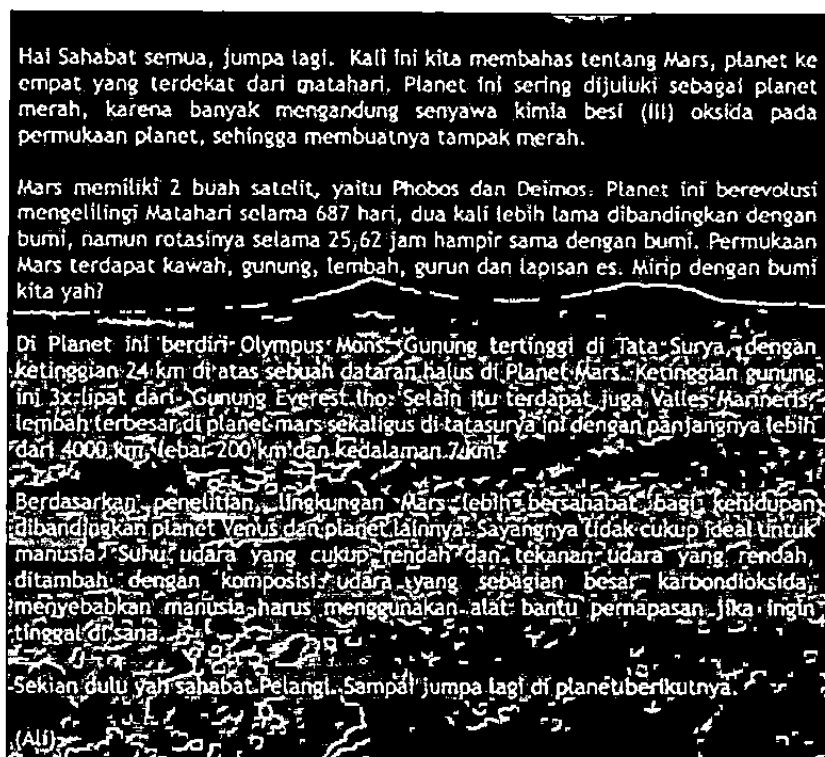
Gambar 11 Font Headline Mading Pelangi



Gambar 12 Font Headline Mading Pelangi

Desain di Mading Pelangi mengandung unsur tipografi yang mudah diterima untuk anak Sekolah Dasar. Seperti yang kita ketahui, tipografi merupakan suatu bentuk komunikasi visual. Maka dari itu, unsur yang ada di dalamnya juga harus memancarkan informasi yang ingin disampaikan secara jelas dan mudah diterima

dalam pengemasannya. Pemilihan tipografi yang benar membantu menyampaikan informasi yang ingin disampaikan secara tepat.



Gambar 13. Tipografi Mading Pelangi

Mading Pelangi menggunakan *font trebuchet regular*, ukuran 17 dengan jumlah karakter maksimal 1400. Agar nantinya siswa nyaman dalam membaca, dan tidak terlalu jenuh untuk membaca setiap artikel yang disusun di Mading Pelangi. Seperti contoh gambar di atas, dimana rubrik Taman Tekno, yang menjelaskan dengan Bahasa yang mudah di mengerti dan tidak membosankan. Perpaduan warna, tipografi dan gambar menjadi sebuah kolaborasi yang nantinya siswa tidak merasakan kejenuhan dalam membacanya. Seperti yang di katakana Ivan Styanto saat di wawancara mengenai tipografi dalam penyesuaian Mading Pelangi.

Untuk *body text*, Mading Pelangi memilih *font* standar *trebuchet*, regular, ukuran 17 dengan jumlah karakter maksimal 1400. Hal itu bertujuan agar pembaca (siswa sekolah dasar) masih dapat membaca dengan jarak pandang yang nyaman dan jumlah karakter yang terbatas membuat siswa tidak terlalu lama dan lelah membaca disetiap rubriknya. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Berpengaruhnya tipografi dalam penentuan desain pada Mading Pelangi, menjadikan acuan baru pada sebuah rubrik agar kolaborasi antara isi dan jenis kata menjadi sepadan. Dalam hal lain, Mading Pelangi menggunakan *font* dan jumlah karakter yang pas agar anak-anak sekolah dasar tidak jenuh dalam membaca rubrik yang ditampilkan di setiap dua minggu sekali.

Kalimat yang kita gunakan yaitu kalimat yang ringan untuk di baca pada usia anak sekolah dasar. Kalimat ringan yang dimaksud disini, kalimat yang tidak rumit dan mudah dimengerti oleh anak Sekolah Dasar. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Karena penggunaan kata berlebih mengacu pada minat ketertarikan siswa dalam membaca Mading Pelangi. Kecenderungan minat baca yang berkurang ketika melihat teks yang panjang menjadikan Mading Pelangi mengemas dan menampilkan rubriknya lebih menarik disetiap edisinya. Kata yang ringan juga teks yang mampu diterima pada anak sekolah dasar membuat kombinasi yang sepadan dalam sebuah

D. Gambar

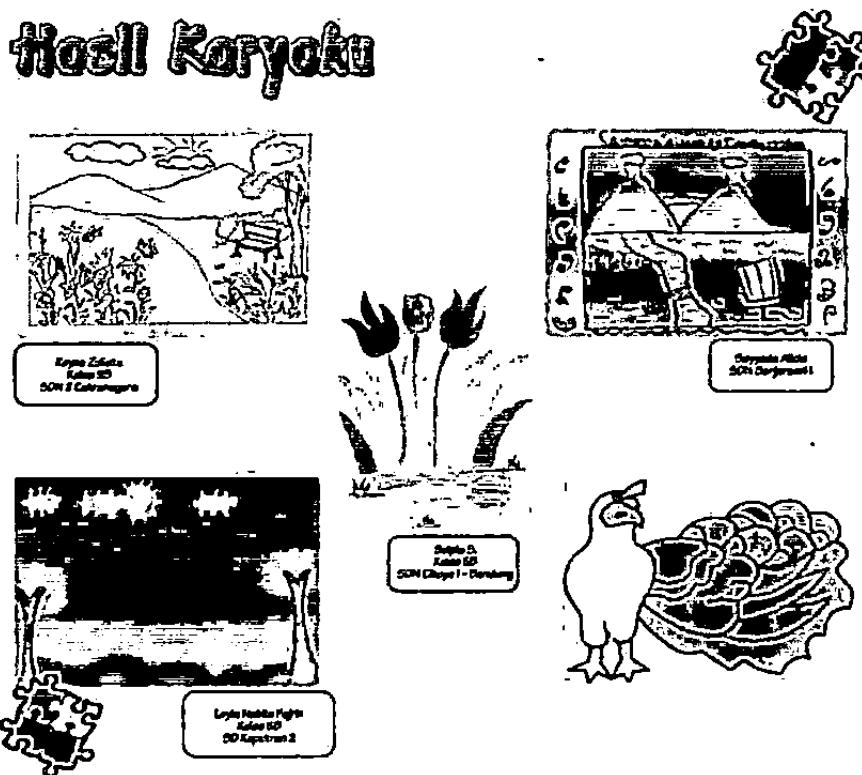
Dalam pengemasan Mading Pelangi, unsur selanjutnya yaitu menambahkan gambar, yang nantinya memicu untuk ketertarikan minat siswa untuk membaca. Secara konseptual gambar dikemas menarik agar siswa tidak jenuh dan enggan membaca. Pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Gambar sangat menunjang dalam sebuah penyampaian pesan dalam sebuah rubrik. Terkait masalah gambar yang akan di tampilkan, Mading Pelangi banyak memberikan sentuhan animasi gambar di setiap edisinya.



Gambar 14. Animasi Mading Pelangi

Media grafis Mading Pelangi sebagai media yang mengkombinasikan media baru dan gagasan jelas melalui suatu kombinasi visual dan kata-kata. Sedangkan proses visual dalam pemilihan gambar nantinya menyesuaikan dengan tipografi, rubrik dan tema dalam setiap edisi.

Media gambar pada Mading Pelangi diambil dari peristiwa atau kejadian baru, dan obyek yang dituangkan dalam bentuk gambar, garis, kata dan simbol dalam Mading Pelangi tak luput dari seleksi karena nantinya gambar yang muncul akan dibaca oleh anak-anak. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*



Gambar 15. Hasil Karya Anak

Disamping mampu menarik minat baca pada anak, dengan media visual berupa gambar, anak-anak lebih tertarik dalam membaca sebuah berita atau gagasan pada rubrik Mading Pelangi. Anak-anak nantinya juga dituntut untuk dapat

.....

hasil kreasi gambar yang nantinya akan di tampilkan di Mading Pelangi. Seperti yang di ungkapkan informan dalam pembuatan Mading Pelangi ini menjelaskan bahwa :

Gambar ditempatkan di dalam Mading Pelangi sebesar 30% pada setiap rubriknya. Gambar dibuat sesuai dengan tema rubrik yang diangkat di setiap edisinya. Biasanya gambar mewakili kegiatan dari keseharian siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan karakter yang lucu, ceria, penuh warna diharapkan siswa sekolah dasar mau membacanya dan hal ini bertujuan agar pembaca merasa dekat dengan isi artikel dari setiap rubrik yang dibaca. *(Hasil wawancara dengan Ivan 23 Febrruari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)*

Kondisi pembelajaran Pelangi dengan menggunakan media gambar sebagai ilustrasi sebuah mading menjadi sebuah media baru dalam menarik minat baca pada anak Sekolah Dasar. Pengertian gambar ilustrasi serta menggambar ilustrasi sebagai indikator untuk menarik minat baca. Hasil belajar pada pembelajaran menggambar ilustrasi objek manusia dan kehidupannya dengan menggunakan mading pada siswa hasil belajar pada pembelajarannya menggambar ilustrasi :

Menempatkan 30% ilustrasi di setiap rubrik Pelangi bertujuan manjadi daya tarik pembaca (Siswa SD) agar mau mendekat dan akhirnya mau membaca

MENGENAL PULAU BINTAN

Tahukah Sahabat Pelangi dimana pulau Bintan berada? Pulau Bintan adalah pulau terbesar di Kepulauan Riau, yang terdiri dari hampir 3.000 pulau besar dan kecil. Provinsi Kepulauan Riau mencakup Kota Tanjung Pinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga dan Kabupaten Kepulauan Anambas.


Pulau Bintan sejak awal pembangunannya dipromosikan sebagai pulau wisata dan peristirahatan. Pesona wisata alam bahari pulau ini sangat mempesona. Pantai-pantai indah yang dilengkapi dengan fasilitas berketas terdapat di sepanjang pantai utara, terutama daerah Lagoi.

Di pulau Bintan ini terdapat ibu kota provinsi Kepulauan Riau yaitu Tanjung Pinang. Sebuah kota tua, begitu kesan yang akan kamu dapati setelah menjajaki kaki di kota ini. Kota ini dikenal dengan sebutan Kota Gurindam Negeri Pantun, karena di kota inilah lahir seorang pujangga besar Raja Ali Haji dalam adiknya "Gurindam Duabelas". Bait yang sering dikutip, "Jua mendak minat orang berbangsa, Lihat apada budi dan bahasa."

Di kota ini, pantun adalah menu utama dalam setiap sambutan baik di acara resmi pemerintahan maupun di acara-acara pernikahan. Jika Sahabat Pelangi berkunjung ke Tanjung Pinang dengan Ferry, maka di Pelabuhan Sri Bintan Pura ada ahli seni disambut dengan pantun.

*Sayang Pematang sudah tergenang
Padi ditanam bersusun-susun
Selamat Datang di Tanjung Pinang
Kota Gurindam Negeri Pantun*

(Wambo Argo Wibroto)



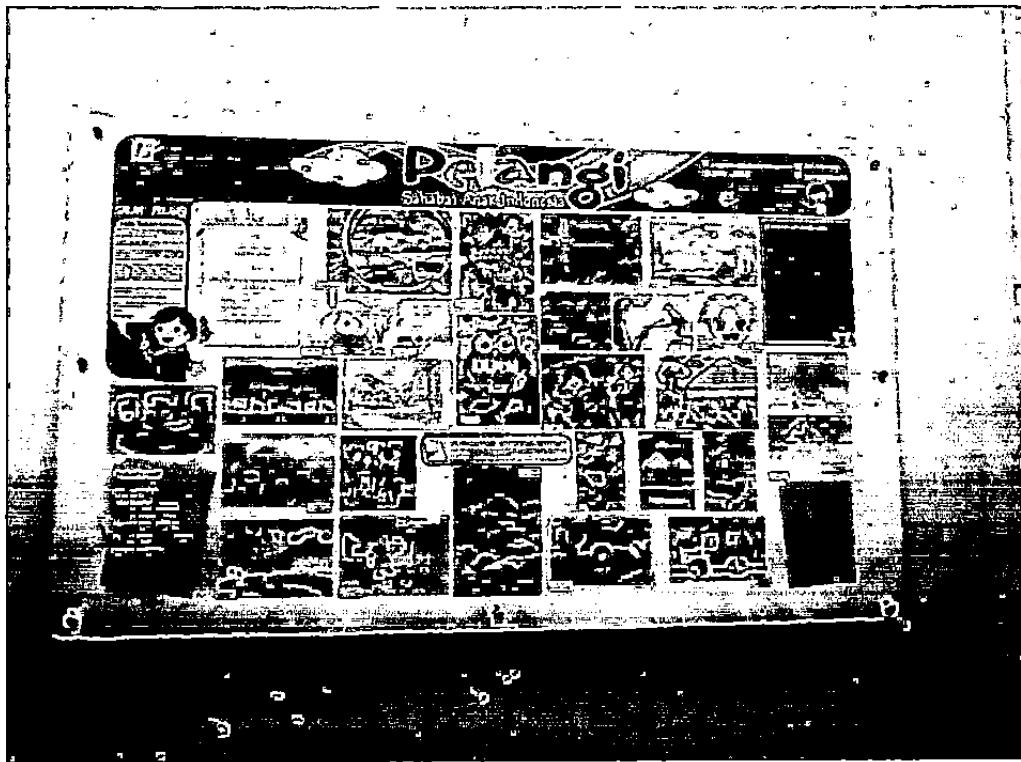
Gambar 16. Gambar Ilustrasi Mading Pelangi

Gambar yang digunakan pada rubrik Jelajah Negeri, melengkapi konten dan muatan yang berisi di Mading Pelangi, sehingga anak pada dasarnya melihat dan timbul rasa ketertarikan untuk membaca rubrik yang menjelaskan tentang panorama dan keindahan alam Indonesia. Anak-anak pada umumnya sangat antusias ketika membaca dengan dilengkapi gambar sebagai indikator dalam pembelajarannya. Berdasarkan rubrik di atas dijelaskan mengenai alam indah Indonesia dengan menampilkan media gambar pada rubriknya, pengembangan media gambar harus memperhatikan semua unsur yang terdapat dalam langkah-langkah pengembangan Mading Pelangi. Penggunaan media yang kurang pas atau tidak sesuai dengan tema

E. Proporsi

Di bidang seni grafis, proporsi menjadi dasar dalam pembuatan Mading Pelangi. Hal tersebut dapat digunakan untuk menyusun keseimbangan sebuah desain. Dalam menentukan proporsi yang menarik Mading Pelangi, menggunakan tingkat *eye level*. Dimana tingkat perbedaan terletak pada bacaan dengan melihat tinggi badan seorang anak seperti yang dijelaskan Ivan ketika diwawancarai :

Proporsi visual Mading Pelangi dibuat dengan tingkat *eye level* yang berbeda. Terdiri dari tiga bagian, bagian bawah ditujukan untuk siswa kelas satu dan dua, isi rubriknya pun jauh lebih ringan. Bagian tengah untuk seluruh siswa, dan bagian atas untuk siswa yang bertubuh tinggi (biasanya siswa kelas empat sampai kelas enam). (Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)



Gambar 17. Proporsi Mading Pelangi

Hingga pada sebuah hasil akhir, Mading Pelangi memperhatikan tata letak dimana nantinya mading akan terpasang seperti dimana jalur anak-anak berkumpul, lewat dan menghabiskan waktu istirahatnya. Hal ini mengacu pada bagaimana nantinya letak Mading Pelangi mempengaruhi minat anak-anak dalam membaca majalah dinding.

Tingkat *eye level* yang kita terapkan bertujuan untuk memudahkan siswa dalam membaca Mading Pelangi. Tingkat *eye level* kami bagi berdasarkan usia dan tinggi badan siswa. Segmentasi rubrik untuk siswa kelas 5 dan 6 kami tempatkan di bagian paling atas mading. Hal ini dikarenakan siswa kelas enam memiliki tinggi badan yang lebih dari siswa dibawahnya. Di bagian tengah, kami menempatkan rubrik untuk siswa kelas 3 dan 4, dan di bagian paling bawah untuk siswa kelas 1 dan 2. Isi Rubrik disesuaikan dengan segmentasi usia siswa. (Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)



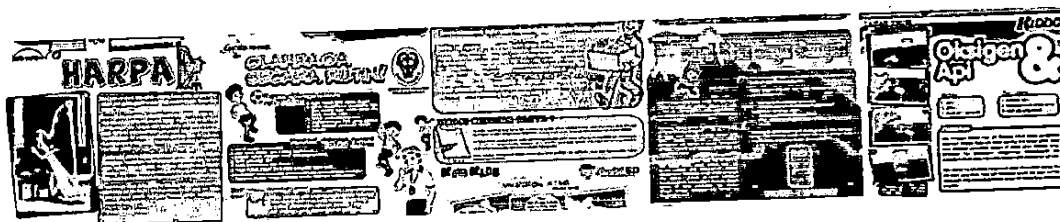
Gambar 18. Bacaan untuk kelas 5 dan 6

Bacaan rubrik yang paling atas, dimana bacaan dan isi konten dalam setiap rubriknya diperuntukkan untuk kelas 5 dan 6 meskipun jika nanti anak kelas 1-4 ada yang membaca bukan menjadi suatu masalah.

Kelas 5 dan 6 ada di *level* paling atas, dengan isi rubrik yang jauh lebih berat. Dan selain itu di kelas ini sudah bisa membaca keseluruhan isi dari mading Pelangi. Rubrik di *level* atas itu seperti Lentera (tokoh inspirasi), Semangat Pagi, Jikaku Besar Nanti (cita-cita) dan Reporter Cilik. (Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)

Seperti pada rubrik Reporter Cilik, siswa diajak untuk meliput kejadian kejadian di sekitar. Ini adalah sebuah strategi pendekatan yang di lakukan Mading Pelangi untuk mengajak interaksi langsung dengan siswa sekolah dasar dengan mengasah kreativitasnya dalam sebuah liputan. Dan pada rubrik Jikaku Besar Nanti, Mading Pelangi mengajak siswa menggapai setiap angan dan cita-citanya melalui bacaan.

Penentuan isi atau tema dari setiap rubrik ditentukan dalam rapat produksi, setiap edisi diatur berdasarkan hari besar nasional, kejadian penting, tokoh inspiratif, *issue* terkini dan lain sebagainya. (Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)



Gambar 19. Bacaan untuk kelas 3 dan 4

Pada bacaan rubrik untuk kelas tiga dan empat yaitu dengan konten rubrik dokter pintar, taman tekno, bumi kita dan ayo main. Yang memberikan pengetahuan-pengetahuan baru.

Kelas 3 dan 4 ada di *level* tengah, Pelangi menganggap di kelas ini ada kelas yang netral, bisa membaca *level* bawah tengah dan sebagian di *level* atas. Dengan isi rubrik yang lebih berisi. Seperti rubrik Ayo Main, Dokter Pintar, Semangat Pagi, Bumi Kita (pengetahuan dasar tentang lingkungan) dan Taman Tekno. (Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)



Gambar 20. Bacaan untuk kelas 1 dan 2

Isi rubrik untuk bacaan anak kelas satu dan dua lebih banyak gambar agar menarik perhatian siswa, disini juga ada konten komikado, yang pada konten rubrik ini memasukkan unsur komik untuk menarik minat baca pada anak.

Eye level itu berdasarkan tinggi badan rata-rata siswa SD, jadi Pelangi membagi jadi 3 level. Kelas 1 dan 2 ada di level paling bawah, dengan isi rubrik yang jauh lebih ringan. Seperti komikado, hasil karya, tahukah kamu dan jelajah negri tentang Indonesia. (Hasil wawancara dengan Ivan 20 Juli 2014 di kantor Mading Pelangi, Jakarta)

Mading Pelangi selalu memasang majalah dinding di tempat yang aman untuk anak-anak dan juga anak-anak suka dengan wilayah tersebut. Tampilan desain yang penuh warna dan ilustrasi menarik akan menarik minat siswa untuk melihat dan akhirnya mau membaca isi dari Mading Pelangi. Sebelumnya juga harus dengan kesepakatan dari pihak sekolah, karena mengacu pada efektivitas kegiatan belajar mengajar. Mading nantinya dipasang satu meter dari bawah permukaan lantai, sehingga anak-anak tidak terlalu susah mencapai rubrik karena terlalu tinggi.

Untuk pemasangan Mading Pelangi kami menempatkan mading satu meter dari bawah permukaan lantai. Hal ini mengingat tinggi badan siswa sekolah dasar terutama kelas 1 dan 2 yang akan kesulitan jika mading di pasang terlalu tinggi. pembagian *eye level* berdasarkan tinggi badan rata-rata siswa SD dari kelas 1-6. (Hasil wawancara dengan Ivan 23 Februari 2014 di kantor Mading

B. PEMBAHASAN

1. Strategi Kreatif dalam Menarik Minat Baca pada Anak Sekolah Dasar

Dalam proses pembuatan desain tentang bagaimana membuat ide yang segar, sebuah gagasan yang baru dan menarik dimana ide atau gagasan tersebut dapat menjadi sebuah strategi yang mampu menggambarkan keunikan dan kreatifitas, karena strategi tersebut memberikan gambaran karakteristik atas apa yang dibawa strategi itu sendiri. Mading Pelangi sebagai perusahaan kreatif berupaya menonjolkan dan mengeksistensikan diri sebagai perusahaan kreatif dengan memunculkan berbagai macam produk kreatif ataupun berbagai macam cara inovasi dan kreatif pula, melalui media-media yang diaplikasikan unik dan kreatif yang menjadikan Mading Pelangi mempunyai ciri khas, serta mempunyai rasa ketertarikan dari anak-anak sekolah dasar ketika melihat kreatifitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh Mading Pelangi.

Strategi kreatif dalam meningkatkan minat baca anak-anak sekolah dasar yang dibuat Mading Pelangi itu sendiri dibuat berdasarkan beberapa faktor yang digunakan seperti yang diungkapkan oleh Suyanto (2004:106), yakni :

1.1 Identifikasi Audien Sasaran

Identifikasi audien sasaran maksudnya melakukan identifikasi pada audiens yang ingin kita bidik atau melakukan segmentasi audiens. Segmentasi audiens adalah tindakan membagi-bagi audiens kedalam kelompok-kelompok yang berbeda yang mungkin menghargai variabel untuk mendapatkan peluang segmentasi terbaik

Bahwa proses mengidentifikasi audiens atas majalah dinding Mading Pelangi memberikan gambaran bahwa anak-anak sekolah dasar cenderung menyukai sesuatu yang unik, menarik dan kreatif. Dengan begitu perlu diadakan suatu bentuk kreatif atau terobosan baru, yakni dengan dikembangkan srtrategi kreatif Mading Pelangi yang digunakan untuk menarik perhatian anak-anak Sekolah Dasar dalam membaca majalah dinding.

Strategi-strategi kreatif yang dilakukan oleh Mading Pelangi dengan mengemas majalah dinding dalam desain yang menarik dengan warna, tipografi, *layout*, gambar dan proporsi yang sesuai dengan anak-anak Sekolah Dasar. Dengan identifikasi audiens sasaran merupakan salah satu cara yang efektif dalam menghimpun data dari siswa yang ingin dituju kemudian atas apa yang terhimpun dari data-data tersebut terciptalah sebuah gagasan atau ide-baru yang dapat dilakukan dalam pengapresasian sebuah strategi, sehingga strategi kreatif yang diciptakan oleh mading pelangi dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah dibuat, yaitu meningkatkan minat baca pada anak-anak Sekolah Dasar yang ada di Indonesia.

1.2 Daya Tarik Pesan dalam Mengemas Majalah Dinding

Jika diperhatikan ilustrasi dan warna-warna yang digunakan dalam desain grafisnya, Mading Pelangi terbilang unik dengan warna-warna yang menarik. Pada dasarnya warna adalah suatu mutu cahaya yang dipantulkan dari suatu objek ke mata manusia. Hal ini menyebabkan kerucut-kerucut warna pada retina bereaksi, yang memungkinkan timbulnya gejala warna pada objek-objek yang dilihat sehingga dapat mengubah persensi manusia. Anak-anak sekolah dasar melihat warna jauh lebih cepat

dari pada melihat bentuk atau rupa dan warnalah yang pertama kali terlihat bila majalah dinding telah terpasang.

Pemilihan warna adalah satu hal yang sangat penting dalam menentukan respon dari khalayak sasaran, Warna-warna yang terdapat pada rancangan visual desain ini bermacam-macam dan memiliki kesan tertentu, untuk penggunaan warna pada ilustrasi visual masing-masing memiliki karakteristik yang sesuai dengan visual tersebut. Warna yang terdapat pada identitas visual lebih menekankan kepada kesan yang ditimbulkan dari makna simbolik desain tersebut.

Warna yang dipilih dalam desain majalah dinding Mading Pelangi juga disesuaikan dengan karakter target audiensnya yaitu anak-anak Sekolah Dasar. Anak-anak pada usia sekolah dasar biasanya lebih menyukai warna-warna cerah seperti biru, *orange*, kuning dan merah muda. Selain warna, pemilihan huruf atau tipografi merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mengemas majalah dinding. Beberapa tipe huruf mengesankan suasana-suasana tertentu, seperti kesan berat, ringan, kuat, lembut, jelita dan sebagainya.

Menurut Daton Sihombing (2001:2) rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja dapat memberikan suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek atau gagasan, tetapi juga memiliki sebuah kemampuan untuk menyuarakan suatu citra atau kesan visual. Huruf memiliki perpaduan nilai fungsional dan estetika. Berdasarkan pendapat diatas tipografi yang digambarkan dalam desain grafis Mading Pelangi memberikan makna tersendiri.

Dalam desain grafis lainnya juga diterapkan pemilihan tipografi yang unik dan menarik, namun tetap memperhatikan aspek keterbacaan dan simple. Mengingat

desain grafis yang dihadirkan dalam grafis yang dihadirkan dalam majalah dinding Mading Pelangi ini mengandung makna akan pesan tertentu yang diharapkan dapat dilihat, dibaca dan menarik bagi anak-anak sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan minat baca.

Daya tarik visual mengacu pada penampilan visual yang mencakup unsur-unsur grafis antara lain warna, bentuk, merek, ilustrasi, huruf dan tata letak. Semua unsur grafis tersebut dikombinasikan untuk menciptakan suatu kesan yang memberi daya tarik secara optimal. Hingga nantinya strategi kreatif dalam penyampaian melalui visual dapat dicerna dan dipahami oleh khalayak pada umumnya. Daya tarik visual sendiri berhubungan dengan faktor emosi dan psikologis yang terletak pada pikiran bawah sadar manusia. Desain yang baik harus mampu mempengaruhi seseorang untuk memberikan respon positif tanpa disadarinya. (Yongki Safanayong, 2006:20)

2. Desain Komunikasi Visual Mading Pelangi

2.1. Warna

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain (Sulasmi Darma Prawira, 1989:4). Lebih lanjut, Sadjiman Ebdy Sanyoto (2005:9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Ali Nugraha (2008:34) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenai cahaya tersebut. Selanjutnya Endang

Widjajanti Laksono (1998:42) mengemukakan bahwa warna merupakan bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan. Terdapat tiga unsur yang penting dari pengertian warna, yaitu benda, mata dan unsur cahaya. Secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Warna sebagai unsur visual yang berkaitan dengan bahan yang mendukung dengan keberadaannya ditentukan oleh jenis pigmennya. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya. Permasalahan yang mendasar dari warna diantaranya adalah *Hue* (spektrum warna), *Saturation* (nilai kepekatan), dan *Lightness* (nilai cahaya dari gelap ke terang). Untuk menciptakan desain gambar yang bagus, bisa dilakukan pemilihan warna yang sesuai dengan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam pengaplikasiannya pada sebuah desain, warna memiliki tiga fungsi utama yaitu, fungsi psikologis (mempengaruhi kejiwaan), estetis (mempengaruhi keindahan) dan simbolis (mempengaruhi perlambangan). Namun dalam kenyataannya pemahaman sebuah warna dapat berbeda-beda pada setiap orang tergantung dari faktor-faktor biologis (usia, jenis kelamin), psikologis (*trend*, sifat dasar), sosial dan budaya. Namun pada dasarnya, warna menyumbang sekitar 60% dari penerimaan atau penolakan dari sebuah produk. (*The Psikologis Of Colour*, <http://psikologi.psychology.about.com>)

Berdasarkan efek yang ditimbulkannya, warna dibagi menjadi enam kategori utama yaitu : Terang (memiliki nilai pantul tinggi), Keras (hangat), Lembut (dingin)

Muda (pucat), Medium (memiliki nilai pantul rendah). Kategori warna yang digunakan dalam Mading Pelangi berada pada kisaran terang untuk meningkatkan kesan ceria dan menyenangkan seperti warna *orange* untuk meningkatkan minat baca pada siswa-siswa sekolah dasar.

Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa pemilihan warna harus memperhatikan kesesuaian dengan karakter *audience*, misalnya karakter anak muda biasanya lebih menyukai warna-warna cerah seperti biru, *oranye*, kuning, dan merah muda. Untuk anak muda yang memiliki jiwa keras, pemberontak dan bandel biasanya suka dengan warna hitam atau merah. Anak kecil biasanya suka dengan warna-warna yang menyolok seperti merah, kuning, dan hijau. Sementara orang dewasa biasanya suka warna-warna yang kalem dan netral seperti putih, hitam, cokelat, putih gading (krem), atau warna yang elegan seperti warna emas.

Dalam Mading Pelangi sendiri banyak menggunakan warna cerah, dimana warna-warna terang seringkali memacu rasa ketertarikan dalam membaca konten mading yang ditayangkan. Siswa melihat warna jauh lebih cepat daripada melihat bentuk atau rupa. Warnalah yang akan pertama kali menarik perhatian. Warna dengan daya pantul tinggi akan lebih terlihat dari jarak jauh karena memiliki daya tarik dan dampak yang lebih besar. Selain unsur keterlihatan, dipertimbangkan juga faktor kontras terhadap warna-warna pendukung lainnya.

Mading Pelangi memilih warna cerah sebagai warna dominan disetiap edisinya. Mading pelangi banyak menggunakan warna *orange* karena warna *orange* adalah warna yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar. Warna *orange* merupakan kombinasi dari warna merah dan kuning sehingga sifatnya merangsang. Warna ini

memfokuskan pikiran kita pada topik-topik dan isu-isu tentang kenyamanan fisik, dan kehangatan. Warna ini merupakan warna yang menyenangkan karena keceriaan yang ditimbulkan dari kecerahannya. Mading Pelangi juga menghindari warna-warna yang bersifat gelap atau menunjukkan kemurungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak sekolah dasar yang mana membutuhkan warna-warna cerah untuk menarik perhatiannya.

Warna memegang peranan yang sangat penting, secara logis diuraikan menurut Linschoten dan Mansyur (dalam Atma, 2011) tentang warna, yaitu warna-warna bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peran penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya akan bermacam-macam benda. Salah satu fungsi warna secara psikologis yaitu dapat memberikan pengaruh tertentu pada perangai kita dan penghidup jiwa kita. Warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia dan menggambarkan suasana hati seseorang. (Jurnal : Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan, Novita Harini, http://journal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/1584/1688_umm_scientific_journal.pdf diakses pada 22 September 2014).

Meski warna *orange* banyak memberikan kesan positif, namun jika terlalu banyak menggunakan warna ini maka akan menyebabkan munculnya kesan egoistis, rasa kebanggaan, arogan dan kurangnya rasa peduli kepada orang lain. Di sisi lain, terlalu sedikit warna *orange* akan menimbulkan kesan kurangnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri serta kesan kesepian. Penggunaan warna orange yang berlebihan memberikan kesan tidak nyaman dan sedikit gaduh.

(<http://desainlogodesign.com> /arti-warna-pada-logo-perusahaan-dan-pengaruh-emosionalnya-pada-konsumen.com diakses 22 September 2014). Oleh sebab itu desainer harus mampu mengkombinasikan dan menyeimbangkan warna dalam desain Mading Pelangi agar tercipta keselarasan sehingga membuat siswa sekolah dasar nyaman dalam membaca.

2.2. Layout

Menurut Suriyanto Rustan, S.Sn. dalam bukunya yang berjudul *Layout Dasar dan Penerapannya*, *layout* adalah tata letak elemen elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. *Layout* adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan *layout* pekerjaannya. Namun definisi *layout* dalam perkembangannya sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa *me-layout* itu sama dengan mendesain. Prinsip dasar *layout* merupakan prinsip dasar desain grafis, antara lain urutan (*sequence*), penekanan (*emphasis*), keseimbangan (*balance*), kesatuan (*unity*), yang bertujuan agar elemen gambar dan teks menjadi komunikatif sehingga dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan.

Teori *Layout & Grid* Menurut Suriyanto Rustan, dalam bukunya yang berjudul *Layout Dasar dan Penerapannya* (Penerbit, 2008), pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. Untuk membuat *layout* yang baik, diperlukan suatu prinsip-prinsip yang dapat dianalogikan

sebagai suatu formula dasar. Berikut ialah penjelasan mengenai prinsip-prinsip tersebut :

a) *Sequence*

Merupakan urutan atau hierarki dari sebuah layout. Dimana desainer grafis menentukan prioritas dan mengurutkan elemen mana yang harus dibaca pertama sampai yang terakhir dalam sebuah *layout*. *Sequence* diperlukan untuk mencegah 'penabrakan' informasi yang diakibatkan oleh sama kuatnya beberapa informasi yang ditampilkan. Dengan adanya *sequence*, pembaca akan secara otomatis mengurutkan pandangan matanya sesuai dengan yang kita inginkan.

b) *Emphasis*

Menentukan *point of interest* yang akan ditangkap oleh audiens dengan cara memberikan penekanan terhadap elemennya. Penekanan tersebut dapat diciptakan dengan cara memberi ukuran yang lebih besar, memberikan warna yang kontras, peletakkan posisi, dan menggunakan *style* yang berbeda pada sebuah elemen yang ingin ditekankan.

c) *Balance*

Merupakan pembagian berat yang merata dalam sebuah desain *layout*. Hal ini bukan berarti seluruh bidang harus dipenuhi elemen, tetapi lebih pada menghasilkan kesan seimbang dengan menggunakan elemen yang dibutuhkan dan meletakkannya pada tempat yang tepat. Keseimbangan dalam *layout* ada dua macam, yaitu keseimbangan simetris dan asimetris

d) *Unity*

Merupakan penyusunan antara tiap elemen pada sebuah *layout* untuk membentuk kesatuan antar elemen. Kesatuan tersebut merupakan suatu bentuk keselarasan secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan dalam konsepnya. sebuah sistem *layout* yang terkonsep dengan baik dibutuhkan untuk menciptakan suatu tatanan grafis yang tidak hanya baik dalam hal estetis, tetapi juga dapat berkomunikasi dengan baik terhadap khalayak sasaran.

Layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan kedalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk dan bidang. Tujuan utama *layout* adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan. *Layout* merupakan sebuah perencanaan penempatan semua elemen-elemen naskah mulai dari teks, ilustrasi, gambar dengan pengukuran seksama melalui bidang pengukur yang tepat. Dalam sebuah desain, *layout* diperlukan untuk membantu rangkaian informasi yang akan disampaikan dengan menciptakan jejak visual untuk diikuti dan menarik perhatian. Penggunaan *layout* yang bersih akan membantu navigasi bagi pembaca dan meningkatkan kesan rapih dan terorganisir. Bekenaan dengan *layout*, yang paling penting di dalamnya adalah sebuah susunan yang sesuai definisinya berkaitan dengan

Layout berkaitan dengan pengaturan huruf dan visual pada permukaan dua dimensi agar seluruh informasi dapat dibaca, jelas, dan menarik. *Layout* merupakan pengaturan huruf dan visual pada sebuah cetakan. Dalam mendesain *layout*, posisi elemen pada halaman, hubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu ukuran, warna, kontras nilai, tekstur, dan bentuk serta hirarki visual harus dipertimbangkan. Keseimbangan merupakan distribusi bobot dalam *layout*. Seperti halnya hirarki visual, keseimbangan merupakan faktor yang penting dalam kesuksesan merancang *layout*. Untuk membuat keseimbangan desain, harus mempertimbangkan bobot visual, posisi, dan pengaturan.

Adapun prinsip-prinsip *layout* yang digunakan Mading Pelangi dalam pengemasannya, menunjukkan penekanan keseimbangan, kesatuan dan konsistensi. Pada konsistensi tampilan menunjuk pada kontrol dan nilai estetik yang dimuat. Dengan menggunakan bahan yang tidak mudah rusak, anti air dan tampilan menarik, memungkinkan mading pelangi sebagai sarana media untuk anak-anak yang inovatif.

Dalam *layout* yang berbeda dengan mading pada umumnya yang tidak terlindungi dari air, Mading Pelangi menunjukkan inovasi barunya dengan memunculkan terobosan baru. Mading Pelangi dengan penantaaan *layout* yang baru sangat memudahkan siswa dan menunjang mereka untuk membaca dan menyimak mading dengan nyaman. Mading Pelangi dipasang pada tempat-tempat yang strategis, dimana dekat dengan aktivitas keseharian anak di sekolah, seperti di dekat gerbang sekolah atau di teras sekolah yang mana tempat-tempat itu adalah jalur yang di

Dengan dua lapisan *acrylic* yang melindungi kertas *albatross* sebagai bahan dasar, (*Albatros* adalah bahan yang biasa digunakan untuk *banner* baik *roll* maupun *x*, bahan ini juga bagus untuk cetak photo dan poster), Mading Pelangi terhindar dari air sehingga tidak mudah rusak. Dalam tampilan akhir Mading Pelangi memilih dan menempatkan ukuran *acrylic* dengan ukuran 120cm x 200cm. Mading Pelangi menempatkan dengan ukuran tersebut agar siswa SD tidak kesulitan membaca setiap rubrik dan artikel dengan huruf yang cukup jelas dan besar.

2.3. Tipografi

Tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak hingga merangkainya hingga menjadi komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki (Adi Kusrianto : 2007:190). Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja bisa berarti suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual.

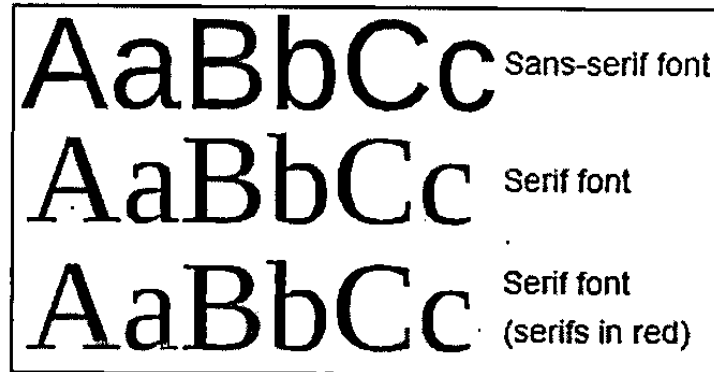
Jefkins (1997:248) menjelaskan bahwa tipografi adalah seni memilih jenis huruf, dari ratusan jumlah rancangan atau desain jenis huruf yang tersedia; menggabungkannya dengan jenis huruf yang berbeda; menggabungkan sejumlah kata dengan ruang yang tersedia; dan menandai naskah untuk proses *typesetting*, menggunakan ketebalan dan ukuran huruf yang berbeda. Tipografi yang baik mengarah pada keterbacaan, dan kemenarikan, dan desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (*style*) dan karakter atau menjadi karakteristik subjek yang

Menurut Eka Sofyan Rizal dalam artikel desain dan huruf, yang diterbitkan di majalah *Concept* edisi '05'05, tipografi mencakup lingkup dan wujud dari segala perlakuan terhadap huruf sehingga huruf bias menampilkan fungsi keterbacaan dan fungsi kesan visual. Dan perlakuan tersebut dapat berupa kegiatan membuat bentuk huruf atau berupa membuat komposisi. Tipografi yang baik harus dapat terbaca dan menarik, karena tipografi berkerja lebih dari sekedar ejaan kata-kata, huruf memerlukan ketelitian dalam pemilihan gaya, ukuran, jarak dan jumlah ruang antar huruf dan kata antar baris.

Tipografi dapat dikatakan sebagai *visual language* atau dapat berarti bahasa yang dapat dilihat. Mading Pelangi memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, sehingga dapat menolong siswa sekolah dasar untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin.

Jenis-jenis *font* seperti *Arial*, *Bell Centennial*, *Calibri*, *Trebuchet MS*, *Tahoma*, *Verdana*, *Helvetica*, *Univers*, *Highway*, *MS Sans Serif*, dan *Gothic* termasuk ke dalam kategori *Sans Serif*. *San Serif* sendiri berarti tanpa sirip. Setiap huruf yang tidak memiliki sirip pada dasarnya disebut *Sans Serif*. Jadi ada begitu banyak jenis font yang masuk kategori *font* yang mempunyai ciri tebal huruf yang sama. Jenis

... ..



Gambar 21. Jenis Huruf *Sans-serif*

Sans-serif font ialah *font* yang tidak memiliki *serif* sama sekali (“*sans*” berasal dari bahasa Perancis yang berarti “tanpa”). Keluarga *Sans-serif font* adalah *font* yang paling tepat untuk digunakan dalam *design*. Karena *font* ini tetap nyaman dibaca di layar monitor. *Sans-serif font* juga cocok untuk judul, karena mereka cukup menonjol dan mudah dibaca dari jauh. *Sans-serif font* yang paling sering dipakai ialah *Helvetica* (yang dikenal sebagai *Arial* di *Windows*), *Trebuchet MS*, *Lucida Grande*, dan *Verdana*. Semua *font* ini memiliki karakter yang ‘bersih’ dan mudah dibaca walau berukuran kecil. (<http://www.ahlikesain.com/pengertian-serif-dan-sans-serif.html>, diakses tanggal 18 September 2014)

Jenis huruf *sans serif* adalah jenis huruf yang tidak memiliki garis-garis kecil

Menurut Daton Sihombing (2001:2) rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja dapat memberikan suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek atau gagasan, tetapi juga memiliki sebuah kemampuan untuk menyuarakan suatu citra atau kesan visual. Huruf memiliki perpaduan nilai fungsional dan estetika. Berdasarkan pendapat diatas tipografi yang digambarkan dalam desain grafis Mading Pelangi memberikan makna tersendiri yaitu menggunakan jenis huruf *Trebuchet* yang memiliki karakter yang bersih dan mudah dibaca walau berukuran kecil.

Unsur tipografi untuk setiap rubrik dalam setiap edisi di Mading Pelangi dikemas sedemikian rupa berdasarkan kesesuaian isi dari tema yang diangkat. Untuk judul rubrik, Mading Pelangi selalu memilih jenis *font* yang nyaman untuk dilihat. Berkesan tak kaku, serius dan lebih mewakili pencitraan dari siswa sekolah dasar. Serta pemilihan warna yang menarik ditujukan agar siswa sekolah dasar mau membaca isi rubrik tersebut. Untuk *body text*, Mading Pelangi memilih *font* standar *trebuchet, regular*, ukuran 17 dengan jumlah karakter maksimal 1400. Hal itu bertujuan agar pembaca (siswa Sekolah Dasar) masih dapat membaca dengan jarak pandang yang nyaman dan jumlah karakter yang terbatas membuat siswa tidak terlalu lama dan lelah membaca di setiap rubriknya.

2.4. Gambar

Pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis Sudjana (2007:68). Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar. Sedangkan Azhar Arsyad (1995:83) mengatakan bahwa media

gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, katakata, simbol-simbol, maupun gambaran. Menurut Azhar Arsyad (2009:2). Dalam Mading Pelangi sendiri, gambar diperuntukkan untuk mendekatkan ketertarikan anak sekolah dasar dalam sebuah mading. Dimana gambar sebagai alat untuk menarik perhatian siswa.

Keefektifan pengembangan atau penggunaan gambar dalam proses belajar-mengajar gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat siswa secara efektif. Dalam hal ini mading pelangi selalu menggunakan gambar dengan karakter-karakter yang lucu, ceria dan penuh warna, dikaitkan dengan kehidupan nyata agar minat siswa menjadi efektif, dan gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya. Gambar ditempatkan di dalam Mading Pelangi sebesar 30% pada setiap rubriknya. Gambar dibuat sesuai dengan tema rubrik yang diangkat di setiap edisinya. Biasanya gambar mewakili kegiatan dari keseharian siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan karakter yang lucu, ceria, penuh warna diharapkan siswa sekolah dasar mau membacanya dan hal ini bertujuan agar pembaca merasa dekat dengan isi artikel dari setiap rubrik yang dibaca.

Terkait dengan gambar sebagaimana Mading Pelangi gunakan fungsi gambar dari pengembangan media gambar menurut Levie dan Lentz (Azhar Arsyad, 2009:16), mengungkapkan 4 fungsi media pembelajaran. Khususnya media visual yaitu:

1. Fungsi Atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan

dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai materi pelajaran itu.

Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

2. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari kenikmatan siswa saat belajar atau membaca teks yang bergambar.
3. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konsep untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks.

Seperti pada rubrik Mading Pelangi juga mengharmoniskan media gambar dalam setiap tema rubrik yang akan di munculkan. Sebuah keselarasan gambar dengan isi rubrik harus sesuai, agar nantinya siswa mampu menangkap isi dari kata setiap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam pengembangan media gambar harus memperhatikan keseluruhan dari landasan-landasan pengembangan visual. Yang agar pesan yang telah dikembangkan bisa bermanfaat secara efektif dan efisien. Sehingga membantu siswa untuk lebih cepat memahami apa yang di tampilkan Mading Pelangi.

Dalam pengemasan di tampilan rubrik Mading Pelangi menampilkan sketsa gambar yang menarik, menyerupai komik yang banyak digemari anak-anak pada

umumnya. Pemberian warna yang kontras juga tipografi yang selaras, menambah ketertarikan siswa untuk menyimak. Daya tarik yang digunakan dalam penyusunan setiap rubrik nya memang mengacu pada tema rubrik yang akan di munculkan.

Gambar ditempatkan di dalam Mading Pelangi sebesar 30% pada setiap rubriknya guna menarik perhatian siswa dalam membaca. 30% gambar pada Majalah Dinding Pelangi dikemas dengan baik agar dapat menarik perhatian siswa untuk melihat dan membacanya sehingga majalah dinding dapat dipakai sebagai satu media untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Jika hal tersebut terjadi, maka majalah dinding tidak akan pernah sepi dari siswa-siswa yang akan membacanya dan terbuka peluang bagi siswa tidak hanya sekedar untuk membaca, namun dapat menimbulkan inspirasi bagi siswa untuk menuangkan gagasan, ide dan kreativitasnya dalam majalah dinding.

Gambar dibuat sesuai dengan tema rubrik yang diangkat disetiap edisinya. Biasanya gambar mewakili kegiatan dari keseharian siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan karakter yang lucu, ceria, penuh warna diharapkan siswa sekolah dasar mau membacanya dan hal ini bertujuan agar pembaca merasa dekat dengan isi artikel dari setiap rubrik yang dibaca.

2.5. Proporsi

Proporsi ialah perbandingan antara satu bagian dari suatu obyek atau komposisi terhadap bagian yang lain atau terhadap keseluruhan obyek atau komposisi. Ada kemiripan pengertian dengan skala, hanya saja unsur proporsi tidak

1. di bandingkan melainkan selalu dikaitkan dengan ukuran obyek lain yang telah

diketahui sebelumnya (Kusmiati, 1999:14). Media komunikasi visual sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan atau maksud yang ingin disampaikan (menginformasikan), tentunya media yang akan dirancang tidak akan lepas dari beberapa unsur desain yang mendukung.

Dalam bidang desain proporsi ini dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas dan *layout* halaman. Proporsi merupakan hubungan perbandingan antara bagian dengan bagian lain atau dengan elemen keseluruhan. Perbandingan dapat dijangkau dengan menunjukkan hubungan antara :

1. Suatu elemen dengan elemen yang lain,
2. Elemen bidang/ ruang dengan dimensi ruang bidang/ruangnya,
3. Dimensi bidang/ruang itu sendiri.

Proporsi dapat membantu kita mengenal bentuk-bentuk visual yang kita lihat setiap hari, proporsi juga berkenan dengan hal-hal non visual seperti berapa lama waktu yang digunakan untuk bekerja setiap hari. Dalam bentuk visual atau non visual, proporsi dapat dibandingkan, diukur dan dianalisis. Dalam bentuk visual, istilah proporsi berkenan dalam hubungan antara bagian-bagian suatu bentuk. Lebar dan tinggi dapat dibandingkan untuk menentukan proporsi dalam bentuk dua dimensi, perbandingan tersebut menguji hubungan antara bentuk dimensi eksternal dan internal. Misalnya lebar dan tinggi dalam hal ini adalah dimensi luar (*eksternal*), sedangkan lebar kolom teks dan ruang kosong pada sisi kiri adalah dimensi *internal*.

Kualitas estetik sebagai suatu kesatuan yang harmonis atau suatu perasaan yang lengkap (*completeness*) disebut *unity*. *Unity* mempunyai ciri-ciri seperti

keseimbangan, kontras, harmoni, aksen, penekaran, proposi, kesederhanaan, pengulangan, dominasi, irama dan gerak (Yongky Safanayong, 2006:38).

Proporsi visual Mading Pelangi dibuat dengan tingkat *eye level* yang berbeda. Terdiri dari tiga bagian, bagian bawah ditujukan untuk siswa kelas satu dan dua, isi rubriknya pun jauh lebih ringan. Bagian tengah untuk seluruh siswa, dan bagian atas untuk siswa yang bertubuh tinggi (biasanya siswa kelas empat sampai kelas enam).

Mading Pelangi memperhatikan betul bagaimana nantinya siswa mampu menangkap sebuah rubrik yang di tayangkan. Acuan dalam sebuah proporsi *eye level*, sehingga memungkinkan bagi siswa untuk membaca dengan jangkauan tinggi badan pada umumnya. Anak-anak yang kelas 1 dan 2 SD menjangkau pada letak rubrik yang paling bawah, dengan bacaan yang ringan dan mudah di mengerti untuk usianya. Sedangkan untuk bacaan kelas 3-6 SD menjangkau rubrik yang bagian atas, dengan tingkat bacaan dan isi rubrik yang pada usiannya.

Eye level berdasarkan tinggi badan rata-rata siswa SD, jadi Pelangi membagi jadi tiga *level*. Kelas 1 dan 2 ada di *level* paling bawah, dengan isi rubrik yang jauh lebih ringan. Seperti komikado, hasil karya, tahukah kamu dan jelajah negri tentang Indonesia. Kelas 3 dan 4 ada di *level* tengah, Mading Pelangi menganggap di kelas ini ada kelas yang netral, bisa membaca *level* bawah tengah dan sebagian di *level* atas. Dengan isi rubrik yang lebih berisi. Seperti rubrik Ayo Main, Dokter Pintar, Semangat Pagi, Bumi Kita (pengetahuan dasar tentang lingkungan) dan Taman Tekno. Kelas 5 dan 6 ada di *level* paling atas, dengan isi rubrik yang jauh lebih berat

Dan selain itu di kelas ini sudah bisa membaca keseluruhan isi dari madding Pelangi. Rubrik di level atas itu seperti Lentera (tokoh inspirasi), Semangat Pagi, Jikaku Besar Nanti dan Reporter Cilik.

Tingkat ketajaman dalam acuan proporsi di Mading Pelangi yang mengacu pada *eye level* memungkinkan siswa mampu memperoleh bacaan dari apa yang mereka harapkan. Sehingga mengacu pada proses pembelajaran, menjadikan minat baca mereka menjadi lebih kuat. Untuk pemasangan, Mading Pelangi menempatkan mading satu meter dari bawah permukaan lantai. Hal ini mengingat tinggi badan siswa sekolah dasar terutama kelas 1 dan 2 yang akan kesulitan jika mading di pasang terlalu tinggi. pembagian *eye level* berdasarkan tinggi badan rata-rata siswa SD dari kelas 1-6.

Di dalam desain, proporsi yang harmonis merupakan salah satu variabel yang bisa menentukan baik atau tidaknya sebuah desain. Proporsi selain mampu membuat suatu bentuk lebih baik dan menarik secara visual, juga dapat meningkatkan fungsi dan komunikasi makna dan juga dapat digunakan untuk membujuk atau menciptakan impresi tertentu. Hingga nantinya mengacu dalam sebuah pesan komunikasi yang disampaikan (Yongky Safnayong, 2006:39).

Teori proporsi yang digunakan oleh Mading Pelangi, disusun berdasarkan tinggi badan rata-rata siswa SD, jadi Mading Pelangi membagi tiga *level*. Kelas 1 dan 2 ada di *level* paling bawah, yang isi rubrik jauh lebih ringan dibandingkan *level* di atasnya yaitu *level* 2 dan 3. Sedangkan di level dua Mading Pelangi menempatkan isi

rubrik yang diperuntukkan untuk kelas 3 dan 4. Dan *level* yang paling atas ditujukan untuk kelas 5 dan 6 dimana struktur dan kajian rubrik nya terlihat lebih ke tata bahasa kelas 5 dan 6. Hal ini menyebabkan siswa berpostur tubuh tidak cukup tinggi sulit untuk membaca rubrik Mading Pelangi yang berada di *level* paling atas, sehingga tidak semua siswa dapat membaca isi Mading Pelangi secara keseluruhan